

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Jada Bahrin mengenai fenomena khitan pada anak perempuan di Desa Jada Bahrin, bahwa Khitan atau yang lebih dikenal dengan nama sunat merupakan hal yang dilakukan pada tubuh yaitu organ genital ataupun kelamn. Seringkali khitan dilakukan terhadap laki-laki dengan alasan kesehatan, akantetapi khitan dipraktikkan pula pada anak perempuan. Khitan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jada Bahrin dilakukan atas beberapa hal yang menjadi faktor pendorong utama. Pertama,kepercayaan atas tradisi. Masyarakat Desa Jada Bahrin menilai bahwa khitan merupakan sebuah tradisi turun-temurun hasil dari warisan budaya yang memang harus di lakukan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dari orangtua terdahulu dan tetap dilaksanakan hingga sekarang. Praktik khitan pada anak perempuan dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun hanya sebagai salah satu kewajiban menjalankan tradisi yang ada. Sebagai salah satunya ialah untuk menjaga kelangsungan identitas budaya menjalankan sebuah tradisi yang penting bagi seorang untuk dapat diterima dalam masyarakat.

Kedua, pengetahuan terhadap khitan. Masyarakat kurang memahami tentang bahaya khitan pada anak perempuan bahwa dari beberapa sumber

menyebutkan bahwa tidak ada manfaat khitan pada anak perempuan. Tidak adanya satupun pembuktian medis bahwa khitan perempuan merupakan hal yang baik untuk dilakukan, senyatannya khitan yang dilakukan secara berlebihan akan berubah menjadi permasalahan yang serius yaitu masalah kesehatan terhadap reproduksi perempuan.

Ketiga, mitos khitan perempuan. Mitos yang berkembang tentang fenomena khitan pada anak perempuan bahwa khitan yang dilakukan pada perempuan dapat menstabilkan hasrat seksualitas yang berlebihan karena masyarakat cenderung menilai bahwa anak perempuan tidak boleh memiliki hasrat seksual yang tinggi karena dapat mengkhawatirkan norma dan adat yang berlaku dalam masyarakat walaupun tidak ada satu pembuktian yang membenarkan hal tersebut.

Terlebih lagi masyarakat menilai bahwa khitan merupakan sebuah hal yang biasa dilakukan, hasil dari sebuah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun–temurun dengan berbagai hasil dari dorongan seperti tradisi dan Agama. Sehingga masyarakat mengkontruksikan bahwa fenomena ini merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan.

B .Implikasi Teori

Peter L. Berger dalam teorinya mengenai kontruksi sosial membagi menjadi tiga tahapan yaitu pertama, momen Ekternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Khitan

pada anak perempuan dilakukan atas kebiasaan masyarakat yang berulang-ulang melalui interaksi dari masyarakat terdahulu hingga sekarang, kemudian dilakukan secara terus-menerus. Pada momen eksternalisasi ini menjelaskan bahwa khitan pada anak perempuan tidak lagi dilakukan secara terpaksa melainkan sebagai kebiasaan yang harus dilakukan. Kedua, momen objektivasi yaitu khitan pada anak perempuan dilakukan atas dasar kebiasaan yang sudah menjadi tradisi kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan karena sebagai legitimasi dari masyarakat yang percaya khitan merupakan sebuah keharusan masyarakat bahwa khitan pada anak perempuan yang melibatkan kelompok dan individu, masyarakat sebagai kelompok luas dalam artian individu yang pada awalnya mempengaruhi kelompok bahwa khitan harus dilakukan dan tanpa adanya paksaan.

Peneliti melihat dari penjelasan singkat mengenai konstruksi sosial masyarakat ini bahwa konstruksi sosial merupakan sebuah pemaknaan masyarakat atas realitas sosial dari pengetahuan manusia kemudian dilakukan dari generasi ke generasi melalui proses interaksi manusia kemudian mendapati pengetahuan atas khitan yang menjadi sebuah kebiasaan hasil dari warisan pengetahuan budaya masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya suatu kecenderungan masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi khitan pada anak perempuan di Desa Jada Bahrin. Hampir seluruh masyarakat

di Desa Jada Bahrin yang mempunyai anak perempuan telah melakukan khitan dengan alasan yang kuat ialah menjalankan tradisi. Untuk itu, ada beberapa saran yang dianggap penting dalam penelitian ini yaitu,

1. Diharapkan fenomena Khitan pada anak perempuan dapat dijelaskan lebih terbuka bagi masyarakat agar dapat lebih mengetahui mengenai status, dan dampak khitan terhadap anak perempuan.
2. Sebaiknya diadakan penyuluhan, seminar ataupun dialog yang membahas secara rinci tentang fenomena khitan yang berkaitan dengan adat istiadat. Bekerja sama antara berbagai kalangan yang berkepentingan misalnya pemerintah, dinas kesehatan yang dapat memberikan pemahaman dan pendidikan kepada masyarakat terkait penjelasan atas hukum dan bahaya khitan pada anak perempuan.